

# PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN

Oleh:

**Muhammad Fakhru Muharrom**

**Abdul Rofi' Rifqi Barmin**

**Adam Surya Saputra**

**(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)**

## Abstrak

Khulafaur Rasyidin bermakna pengganti-pengganti Rasul yang cendekiawan. Penggagas nama Khulafaur Rasyidin adalah orang-orang muslim yang paling dekat dengan Rasul setelah meninggalnya beliau. Empat tokoh sepeninggal Rasul itu merupakan orang yang selalu mendampingi Rasul ketika beliau menjadi pemimpin dan dalam menjalankan tugas. dalam kepemimpinan Abu Bakar, ia melaksanakan kekuasaannya bersifat sentral; kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Ia juga melaksanakan hukum, dan selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya untuk bermusyawarah. Kepemimpinan Umar bin Khattab menerapkan prinsip demokratis dalam kekuasaan yaitu dengan menjamin hak yang sama bagi setiap warga Negara. Kepemimpinan Ustman membangun bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota. Ia juga membangun jalan-jalan, jembatan-jembatan, masjid-masjid, dan memperluas masjid di Madinah. Prestasi yang terpenting masa Khalifah Ustman adalah menulis kembali al-Quran yang telah ditulis pada zaman Abu Bakar.

**Kata kunci:** Khulafaur Rasyidin, Peradaban Islam, sejarah islam

## A. Pendahuluan

Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang dicintai oleh yang dipimpinnya, sehingga pikirannya selalu didukung, pemerintahnya selalu di ikuti dan rakyat membelanya tanpa diminta terlebih dahulu. Figur kepemimpinan yang mendekati penjelasan tersebut adalah Rasulullah beserta para sahabatnya (khulafaur Rasyidin). Wafatnya Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama maupun Negara menyisakan persoalan pelik. Nabi tidak meninggalkan wasiat kepada seorangpun sebagai penerusnya.

Akibatnya terjadilah perselisihan, masing-masing kelompok mengajukan wakilnya untuk dijadikan sebagai penerus serta pengganti Nabi Muhammad untuk memimpin umat. Akhirnya muncullah kholifah rasyidiyah, yang terdiri dari Abu bakar, Umar, Ustman, dan Ali yang memimpin secara bergantian. Dalam prosesnya banyak sekali peristiwa-peristiwa yang terjadi dan patut dipelajari sebagai landasan sejarah peradaban islam.

Berbincang tentang perkembangan Islam saat ini tentu kita tidak bisa mengingkari sejarah yang merupakan bagian dari proses awal munculnya peradaban Islam di masa lampau. Mengetahui sejarah menjadi salah satu cara penting untuk menyingkap tentang bagaimana esensi dan eksistensi Islam yang sebenarnya yang diajarkan oleh Rasulullah SAW beserta para sahabatnya. Sehingga kemudian hal

itu menggiring kita kepada wawasan dan pemahaman baru sebagai bahan perbandingan serta relevansinya terhadap keadaan Islam dalam konteks era ini.<sup>1</sup>

Sementara Peradaban Islam itu sendiri pada dasarnya ialah merupakan keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan Islam dari waktu ke waktu lainnya, atau sejak zaman lahirnya Islam hingga sekarang. Artinya secara garis besar hal ini sangat erat pendidikan Agama, ide dan institusional Politik, serta operasionalisasi dalam bidang Ekonomi sejak lahirnya Islam. Sebagaimana disebutkan bahwa pondasi awal dari semua itu telah dibangun oleh masa kepemimpinan Rasulullah SAW. pada periode Makkah-Madinah.

Namun, pasca Rasulullah SAW. wafat, kemudian diteruskan oleh para sahabatnya yang terlibat sangat dekat dengan Rasulullah SAW. semasa hidupnya untuk melanjutkan napak tilas perjuangan Rasulullah SAW, dan masa itu disebut masa Khulafaur Rasyidin.

Khulafaur Rasyidin adalah masa awal kekhalifan Islam pasca kepemimpinan Rasulullah SAW. yang terdiri dari empat sahabat, adalah: pertama, Abu Bakar, kedua, Umar bin Khattab, ketiga, Utsman bin 'Affan, keempat, Ali bin Abi Thalib. Di mana di antara keempat khalifah tersebut memiliki masa pencapaian yang berbeda-beda, baik dari sisi hegemoni pemerintahan, keamanan perekonomian, hingga espansi Islam di Negara-negara lainnya.

## **B. Sejarah Peradaban Islam Pada Masa Rasulullah**

Peradaban Islam dimulai saat Rasulullah SAW. diangkat menjadi rasul. Peradaban Islam pada masa Rasulullah SAW. Dibagi menjadi dua fase yaitu, fase Makkah dan fase Madinah.

### **1. Fase Makkah**

Turunnya wahyu pertama pada tahun 610 menjadi tanda dimulainya peradaban Islam di Makkah. Yaitu ketika Rasulullah berdiam di gua hirak yang ia datangi berkali-kali. wahyu pertama tersebut ialah surat al alaq ayat 1-5. Khadijah (istrinya) adalah orang pertama yang mendengar kenabian dan mempercayainya, yang dapat dikatakan langsung memeluk Islam sekembali muhammad dari gua.<sup>2</sup> Adapun peradaban Islam pada fase makkah dibedakan menjadi tiga yaitu; dakwah sirriyah (sembunyi-sembunyi), dakwah terang-terangan, dan dakwah diluar Makkah.

Dakwah secara sembunyi-sembunyi dilakukan Rasulullah kepada keluarga, kerabat, dan para sahabat. Dalam permulaan dakwah Islam terdapat beberapa sahabat yang mengimani Rasulullah diantaranya; Ali bin Abi Thalib (sepupu Nabi), zaid bin Haritsah, Abu bakar As- Sidiq, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah. Serta beberapa tokoh Quraisy laki-laki dan perempuan dan sejumlah

<sup>1</sup> Saihu, S. (2019). *rintisan peradaban profetik umat manusia melalui peristiwa turunnya adam as kedunia*. Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman, 3(2), 268-279.

<sup>2</sup> Firas Alkhateeb, 2016, *Sejarah Islam yang Hilang*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka), hal.13- 14.

Maula atau bekas budak dan beberapa perempuan.<sup>33</sup> Rasulullah menggunakan rumahnya sendiri dan rumah AlArqam bin Abi Arqam dalam menyampaikan ajarannya sebagai tempat pendidikan ketika itu. Adapun materi pendidikannya meliputi penanaman ketauhidan dan Al-Quran.<sup>4</sup>

Setelah tiga tahun Rasulullah melakukan dakwah sembunyi-sembunyi, turunlah surat Al-Hijr: 94 sebagai perintah kepada Rasulullah untuk menyampaikan (berdakwah) secara terang-terangan. Ajakan ini menimbulkan reaksi penentangan dari kaum Quraisy terhadap Rasulullah, meskipun demikian jumlah pengikut Rasulullah makin hari makin bertambah. Mereka terutama terdiri atas kaum wanita, kaum budak, atau bekas budak, pekerja dan lain-lain.<sup>5</sup> Akan tetapi banyak dari pengikut beliau yang mendapatkan penyiksaan dari kaum kafir Quraisy, khususnya para sahabat yang lemah seperti, dari kalangan orang miskin dan para budak. Ajakan terang-terangan ini berlangsung dari tahun keempat kenabian hingga akhir tahun kesepuluh kenabian.<sup>6</sup>

Selain melakukan dakwah terang-terangan di dalam Makkah, Rasulullah juga melakukan dakwahnya di luar Makkah dengan berdakwah pada jamaah haji yang bukan penduduk Makkah ketika musim haji, mengutus para sahabatnya berdakwah diluar wilayah Makkah seperti mengutus Musy'ab bin Umair ke Yatsrib (Madinah), Abu Musa Al-Anshari ke suatu daerah di Yaman, dan Muadz binn Jabal ke daerah yaman lainnya.<sup>7</sup> Serta dengan mengirim surat-surat dakwah pada para kepala suku dan para raja diluar Makkah. seperti kepada Raja Heraclius (kaisar Romawi), Raja Khusrau II (penguasa Persia), Raja Muqauqis (penguasa Mesir).<sup>8</sup>

Mu'ad Ibn Jabal menjadi figur atau tokoh guru pertama dan mengajarkan al-Qur'an dan ilmu fikih di Makkah. Pada generasi selanjutnya dikembangkan oleh sahabat Abdullah Ibn Abbas yang mengajarkan ilmu Tafsir, ilmu Hadis, ilmu Fikih dan bahkan ilmu bahasa (Sastra). Mujahid Ibn Jabbar seorang ahli Tafsir al-Qur'an, Atak Ibn Abu Rabah seorang ahli Fikh, dan Tawus Ibn Kaisan seorang fuqaha dan mufti di Makkah, merupakan beberapa murid yang melanjutkan di masa sesudahnya. Dilanjutkan kembali oleh beberapa muridnya yaitu, Sufyan Ibn Uyainah dan Muslim Ibn Khalid al-Zanji. Imam syafi'i sendiri sebelum belajar di Madinah,

<sup>33</sup> Abdurrahman, 2016, Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad SAW, (Yogyakarta: Saufa), hal. 239.

<sup>4</sup> Chaeruddin B, Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW, vol.1, no.3, (UIN Alauddin Makassar: Jurnal Diskursus Islam, 2013), hal. 428.

<sup>5</sup> Abdurrahman, 2016, Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad SAW, (Yogyakarta: Saufa), hal. 276.

<sup>6</sup> Siti Zubaidah, 2016, Sejarah Peradaban Islam, (Medan: Perdana Mulya Sarana), hal. 17.

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, 2018, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: Amzah), hal. 83.

<sup>8</sup> Abdurrahman, 2016, Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad SAW, (Yogyakarta: Saufa), hal. 382- 404.

juga pernah belajar di Makkah dan dibimbing oleh keduanya<sup>9</sup>

## 2. Fase Madinah

Setelah tiga belas tahun Rasulullah berdakwah di Makkah, maka kemudian beliau hijrah ke Madinah. Di Madinah kaum Muslim tidak lagi tertindas dan terpinggirkan. Di sini kaum Muslim akan mengubah Madinah menjadi suatu peradaban yang maju dengan serangkaian tatanan politik, social, dan ekonomi Rasulullah yang menginspirasi.<sup>10</sup>

Pada periode ini, pengembangan Islam ditekankan pada dasar-dasar pendidikan masyarakat Islam dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Seperti pembangunan Masjid Nabawi yang menjadilangakah awal mengubah kota Yatsrib menjadi Madinah (kota) Rasul. Eksistensi Islam di Madinah dilambangkan dengan Masjid Nabawi ini, sebab selain sebagai tempat beribadah masjid ini digunakan sebagai tempat sarana belajar dan mengajar.<sup>11</sup> Selain itu juga terdapat kuttab (sekolah anak-anak) sebagai sarana belajar mengajar membaca dan menulis.

Kemudian Rasulullah Mempersaudarakan kaum Anshar (Muslim Madinah) dan Muhajirin (Muslim Makkah). Rasulullah mengubah prinsip persaudaraan yang awalnya persaudaraan berdasarkan kesukuan menjadi perasaudaraan berdasarkan agama.<sup>12</sup>

Setelah itu, melihat kekuatan komunitas Yahudi Madinah yang apabila tidak dirangkul bias menjadi boomerang dikemudian hari, maka Rasulullah membuat perjanjian damai antara beliau dengan kelompok Yahudi yang berisi mengenai persamaan harkat dan martabat, kebebasan dalam menjalankan syariat agama masing-masing, serta kesepakatan menjaga dan mempertahankan kedaulatan kota Madinah. Perjanjian ini dikenal sebagai Piagam Madinah yang juga menjadi lompatan besar dalam membentuk Negara Islam yang Rahmatan lil Alamin.<sup>13</sup>

## C. Sejarah Peradaban Khulafaur Rasyidin

Al-Khulafa ar-Rasyidin bermakna pengganti-pengganti Rasul yang cendekiawan. Adapun pencetus nama Al-Khulafa ar-Rasyidin adalah dari orang-orang muslim yang paling dekat dari Rasul setelah meninggalnya beliau. Mengapa demikian, karena mereka menganggap bahwa 4 tokoh sepeninggal Rasul itu orang yang selalu mendampingi Rasul ketika beliau menjadi

<sup>9</sup> Fauzi, Muhammad, and Moh Samsul Arifin. "Pendidikan Karakter Dalam Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 7.1 (2022): 32-52.

<sup>10</sup> Firas Alkhateeb, 2016, *Sejarah Islam yang Hilang*, (Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka), hal. 24.

<sup>11</sup> Abdurrahman, 2016, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Saufa), hal. 415.

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 416.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 416.

pemimpin dan dalam menjalankan tugas.<sup>14</sup>

Dalam Al-Qur'an, manusia secara umum merupakan khalifah Allah di muka bumi untuk merawat dan memberdayakan bumi beserta isinya. Sedangkan khalifah secara khusus maksudnya adalah pengganti Nabi Muhammad saw sebagai Imam umatnya, dan secara kondisional juga menggantikannya sebagai penguasa sebuah edentitas kedaulatan Islam (negara). Sebagaimana diketahui bahwa Muhammad saw selain sebagai Nabi dan Rasul juga sebagai Imam, Penguasa, Panglima Perang, dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Adapun yang dimaksud dengan Khulafaur Rasyidin adalah para pemimpin pengganti Rosulullah dalam mengatur kehidupan umat manusia yang adil, bijaksana, cerdas, selalu melaksanakan tugas dengan benar dan selalu mendapat petunjuk dari Allah. Tugas Khulafaur Rasyidin adalah menggantikan kepemimpinan Rosulullah dalam mengatur kehidupan kaum muslimin. Jika tugas Rosulullah terdiri dari dua hal yaitu tugas kenabian dan tugas kenegaraan. Maka Khulafaur Rasyidin bertugas menggantikan kepemimpinan Rasulullah dalam masalah kenegaraan yaitu sebagai kepala Negara atau kepala pemerintahan dan pemimpin agama. Adapun tugas kerosulan tidak dapat digantikan oleh Khulafaur Rasyidin karena Rasulullah adalah Nabi dan Rosul yang terakhir. Setelah Beliau tidak ada lagi Nabi dan Rosul lagi. Tugas Khulafaur Rasyidin sebagai kepala Negara adalah mengatur kehidupan rakyatnya agar tercipta kehidupan yang damai, adil, makmur, aman, dan sentosa. Sedangkan sebagai pemimpin agama Khulafaur Rasyidin bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Bila terjadi perselisihan pendapat maka kholifah yang berhak mengambil keputusan. Meskipun demikian Khulafaur Rasyidin dalam melaksanakan tugasnya selalu mengutamakan musyawarah bersama, sehingga setiap kebijakan yang diambil tidak bertentangan dengan kaum muslimin.

Khulafaur Rasyidin merupakan pemimpin umat Islam dari kalangan sahabat pasca Nabi wafat. Mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis. Siapa yang terpilih, maka sahabat yang lain memberikan baiat (sumpah setia) pada calon yang terpilih tersebut. Ada dua cara dalam pemilihan khalifah ini, yaitu: pertama, secara musyawarah oleh para sahabat Nabi. Kedua, berdasarkan atas penunjukan khalifah sebelumnya.<sup>16</sup>

Pasca Nabi Muhammad SAW. wafat, status sebagai Rasulullah tidak dapat diganti oleh siapapun, akan tetapi kedudukan Rasulullah SAW. sebagai pemimpin kaum muslimin harus

<sup>14</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, cetakan ketiga 2011, hal. 50.

<sup>15</sup> Ahmad Jamil, *Sejarah Kebudayaan Dinamika Islam*, Gresik: Putra Kembar Jaya, 2011. hal 22.

<sup>16</sup> Machfud Syaefuddin, *Perdaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013. hlm 29

tergantikan, sebagaimana diketahui dalam sejarah bahwa pengganti tersebut dinamakan “Khulafaur Rasyidin,” yang terdiri dari dua kata, “al-khulafa” bentuk jama’ dari “khalifah” yang berarti “pengganti,” dan “ar-Rasyidin” ialah berarti “benar, halus, arif, pintar, dan bijaksana”.<sup>17</sup>

Jika digabungkan Khulafaur Rasyidin ialah berarti para (pemimpin) pengganti Rasulullah SAW. yang arif dan bijaksana. Akan tetapi perlu diketahui bahwa jabatan sebagai khalifah disini bukanlah jabatan warisan turun menurun sebagaimana yang dilakukan oleh para raja Romawi dan Persia, namun dipilih secara demokratis.<sup>18</sup> Pada masa khulafaur rasyidin terhitung selama 30 tahun, yang terdiri dari empat khalifah, dalam hal ini sebagaimana berikut:

#### 1. **Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq (11-13 H / 632-634 M)**

Namanya ialah Abdullah ibn Abi Quhaifah Attamini. Di zaman pra islam bernama Abdullah ibnu Ka’bah, kemudian diganti oleh Nabi menjadi Abdullah. Ia termasuk salah seorang sahabat yang utama. Julukannya Abu Bakar (bapak Pemagi) karena dari pagi-pagi betul memeluk agama islam, gelarnya ash-Shiddiq karena ia selalu membenarkan Nabi dalam berbagai peristiwa, terutama Isra’ Mi’raj. Jadi nabi Muhammad sering kali menunjukkannya untuk mendampinginya di saat penting atau jika berhalangan, dan Rasul tersebut mempercayainya sebagai pengganti untuk menangani tugas-tugas keagamaan.<sup>19</sup>

Ketika nabi Muhammad wafat, nabi tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin politik umat islam setelah beliau wafat. Beliau tampaknya menyerahkan persoalan tersebut pada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya.

Karena itulah, tidak lama setelah beliau wafat dan jenazahnya belum dimakamkan, sejumlah tokoh muhajirin dan anshar berkumpul di alai kota bani Sa’idah, Madinah. Mereka memusyawarahkan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin.

Musyawarah cukup alot karena masing-masing pihak, baik muhajirin maupun anshar, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin umat islam. Namun dengan semangat ukhuywah islamiah yang tinggi, akhirnya Abu Bakar terpilih. Rupanya semangat keagamaan Abu Bakar yang tinggi mendapat penghargaan yang tinggi dari umat islam, sehingga masing-masing pihak menerima dan membaiaatnya.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Muhammad Adnan, *Wajah Islam Periode Makkah-Madinah*, Vol. 5 (Cendikia: Jurnal Study Keislaman, 2019),

<sup>18</sup> Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, (Jogjakarta: Fajar Media Pres, 2011), Hlm. 26.

<sup>19</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 51.

<sup>20</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan keenambelas 2004. hal. 35.

Sepak terjang pola pemerintahan Abu Bakar dapat dipahami dari pidato Abu Bakar ketika ia diangkat menjadi khalifah. Secara lengkap pidatonya sebagai berikut:

*“Wahai manusia sungguh aku telah memangku jabatan yang kamu kerjakan, padahal aku bukan orang yang terbaik diantara kamu. Apabila aku melaksanakan tugasku dengan baik, bantulah aku, dan jika aku berbuat salah, luruskanlah aku. Kebenaran adalah suatu kepercayaan, dan kedustaan adalah suatu penghinaan. Orang yang lemah diantara kamu adalah orang yang kuat bagi ku sampai aku memenuhi hak-haknya, dan orang kuat diantara kamu adalah lemah bagi ku hingga aku mengambil haknya, Insya Allah janganlah salah seorang darimu meninggalkan jihad. Sesungguhnya kaum yang tidak memenuhi panggilan jihad maka Allah akan menimpakan suatu kehinaan. Patuhlah kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rosul Nya. Jika aku tidak menaati Allah dan RosulNya, sekali-kali janganlah kamu menaatiku. Dirikanlah shalat, semoga Allah merahmati kamu”.*<sup>21</sup>

Masa awal pemerintahan Abu Bakar banyak di guncang oleh pemberontakan orang-orang murtad yang mengaku-ngaku menjadi Nabi dan enggan membayar zakat, karena hal inilah khalifah lebih memusatkan perhatiannya memerangi para pemberontak, maka dikirimlah pasukan untuk memerangi para pemberontak ke Yamamah, dalam insiden itu banyak para khufadhil quran yang mati syahid kemudian karena khawatir hilangnya Al-Quran sayyidina Umar mengusulkan pada khalifah untuk membukukan al-quran, kemudian untuk merealisasikan saran tersebut diutuslah Zaid Bin Tsabit untuk mengumpulkan semua tulisan alquran, pola pendidikan khalifah Abu Bakar masih seperti Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya.<sup>22</sup>

Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Pada tahun 634 M ia meninggal dunia. Selain menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam tubuh umat islam, Abu Bakar juga mengembangkan wilayah ke luar arab. Dalam kepemimpinannya, Abu Bakar melaksanakan kekuasaannya sebagaimana pada masa Rasulullah, bersifat sentral; kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Meskipun demikian, khalifah juga melaksanakan hukum. Meskipun demikian, seperti juga Nabi Muhammad, Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya bermusyawarah.<sup>23</sup>

## 2. Khalifah Umar Ibnu al-Khathab (13-23 H / 634-644 M)

Dilahirkan 12 tahun setelah kelahiran Rasulullah saw. Ayahnya bernama Khattab dan ibunya bernama Khatmah. Perawakannya tinggi besar dan tegap dengan otot-otot yang

<sup>21</sup> Dedi Supriyadi, Sejarah Perdaban Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2008. hal. 70.

<sup>22</sup> Hanun Asrohah, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Wacana Ilmu, 2001. hal. 36.

<sup>23</sup> Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam. hal. 36.

menonjol dari kaki dan tangannya, jenggot yang lebat dan berwajah tampan, serta warna kulitnya coklat kemerah-merahan. Beliau dibesarkan di dalam lingkungan Bani Adi, salah satu kaum dari suku Quraisy. Beliau merupakan khalifah kedua didalam islam setelah Abu Bakar As Siddiq.<sup>24</sup>

Sewaktu masih terbaring sakit, khalifah Abu Bakar secara diam-diam melakukan tinjauan pendapat terhadap tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan sahabat mengenai pribadi yang layak untuk menggantikannya. Pilihan beliau jatuh pada Umar ibn al-Khaththab.<sup>25</sup>

Khalifah kedua itu dinobatkan sebagai khalifah pertama yang sekaligus memangku jabatan panglima tertinggi pasukan islam, dengan gelar khusus amir al-mukminin (panglima orang-orang beriman).<sup>26</sup>

Pada masa umar bin Khattab, kondisi politik dalam keadaan stabil, usaha perluasan wilayah islam memperoleh hasil yang gemilang. Wilayah islam pada masa umar bin Khattab meliputi Semenanjung Arabiah, Palestina, Syria, Irak, Persia dan Mesir.

Pada hari Rabu bulan Dzulhijah tahun 23 H Umar Bin Kattab wafat, Beliau ditikam ketika sedang melakukan Shalat Subuh oleh seorang Majusi yang bernama Abu Lu'luah, budak milik al-Mughirah bin Syu'bah diduga ia mendapat perintah dari kalangan Majusi. Umar bin Khattab dimakamkan di samping Nabi saw dan Abu Bakar as Siddiq, beliau wafat dalam usia 63 tahun.<sup>27</sup>

Umar dikenal seseorang yang pandai dalam menciptakan peraturan, karena tidak hanya memperbaiki bahkan mengkaji ulang terhadap kebijakan yang telah ada. Khalifah umar juga telah juga menerapkan prinsip demokratis dalam kekuasaan yaitu dengan menjamin hak yang sama bagi setiap warga Negara.

Khalifah Umar terkenal seorang yang sederhana bahkan ia membiarkan tanah dari negeri jajahan untuk dikelola oleh pemiliknya bahkan melarang kaum muslimin memilikinya, sedangkan para prajurit menerima tunjangan dari Baitul Mal, yaitu dihasilkan dari pajak.<sup>28</sup>

### 3. Khalifah Ustman ibn Affan (23-35 H / 644-656 M)

Nama lengkapnya ialah Ustman ibn Affan ibn abdil Ash ibn Umayyah dari pihak Quraisy. Ia memeluk islam lantaran ajakan Abu Bakar, dan menjadi salah seorang sahabat dekat Nabi. Melalui persaingan ketat dengan ali, tim formatur yang dibentuk oleh Umar ib

<sup>24</sup> Mufrad, Kisah hidup Umar bin khatab, Jakarta: Zaman, 2008. hlm17-18

<sup>25</sup> Fatah Syukur, Sejarah Peradaban Islam. hal. 52.

<sup>26</sup> Sulton Adi, Umar bin khattab, Bandung: Fitrah, 2010. hlm 99.

<sup>27</sup> Sulton Adi, Umar bin khattab, Bandung: Fitrah, 2010. hlm 99.

<sup>28</sup> Fatah Syukur, Sejarah Peradaban Islam. hal. 54.



Khaththab akhirnya member mandate kekhalifahan kepada Ustman ibn Affan. Masa pemerintahannya adalah yang terpanjang dari semua khalifah di zaman al-Khulafa' arRasyidin yaitu 12 tahun.

Tetapi sejarah mencatat tidak seluruh masa kekuasaannya menjadi saat yang baik dan sukses bagi beliau. Para pencatat sejarah membagi masa pemerintahan Ustman ibn Affan menjadi dua periode, enam tahun pertama merupakan masa pemerintahan yang baik dan enam tahun terakhir adalah merupakan masa pemerintahan yang buruk.<sup>29</sup>

Salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat kecewa terhadap kepemimpinan Ustman adalah kebijaksanaannya mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi. Yang terpenting diantaranya adalah Marwan ibn Hakam. Dialah pada dasarnya yang menjalankan pemerintahan, sedangkan Ustman hanya menyandang gelar Khalifah.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pada masanya tidak ada kegiatan-kegiatan yang penting. Ustman berjasa membangun bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota. Dia juga membangun jalan-jalan, jembatan-jembatan, masjid-masjid, dan memperluas masjid di Madinah.<sup>30</sup>

Prestasi yang terpenting bagi Khalifah Ustman adalah menulis kembali al-Quran yang telah ditulis pada zaman Abu Bakar yang pada waktu itu disimpan oleh Khafsoh binti Umar. Manfaat dibukukan al-Qur`an pada masa Ustman adalah :

- a. Menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya.
- b. Menyatukan bacaan, kendatipun masih ada perbedaannya, namun harus tidak berlawanan dengan ejaan mushaf Ustmani.
- c. Menyatukan tertib susunan suratsurat menurut tertib urut yang kelihatan pada mushaf sekarang ini.

Situasi politik pada masa akhir pemerintahan Ustman semakin mencekam dan timbul pemberontakan-pemberontakan yang mengakibatkan terbunuhnya Ustman. Ustman akhirnya wafat sebagai syahid pada hari jumat tanggal 17 Dzulhijjah 35 H/ 655 M. ketika para pemberontak berhasil memasuki rumahnya dan membunuh Ustman saat membaca al-Quran. Persis seperti yang disampaikan Rasulullah perihal kematian Ustman yang syahid nantinya. Beliau dimakamkan di pekuburan Baqi di Madinah.<sup>31</sup>

#### 4. Khalifah Ali ibn Abi Thalib (35-40 H / 656-661 M)

---

<sup>29</sup> Ibid

<sup>30</sup> Ibid

<sup>31</sup> Fatah Syukur, Sejarah Peradaban Islam. hal. 56-57

Peristiwa pembunuhan Utsman mengakibatkan kegentingan di seluruh dunia Islam yang waktu itu sudah membentang sampai ke Persia dan Afrika Utara. Pemberontak yang waktu itu menguasai Madinah tidak mempunyai pilihan lain selain Ali Bin Abi Thalib menjadi khalifah. Waktu itu Ali berusaha menolak, tetapi Zubair Bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah memaksa beliau sehingga akhirnya Ali menerima baiat mereka. Menjadikan Ali satu-satunya khalifah yang di baiat secara massal. Karena khalifah sebelumnya dipilih melalui cara yang berbeda-beda.

Ali memerintah hanya enam tahun. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikitpun dalam pemerintahannya yang dikatakan stabil.

Persoalan pertama yang dihadapi Ali adalah pemberontakan yang dilakukan oleh Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Alasan mereka, Ali tidak mau menghukum para pembunuh Ustman dan mereka menuntut bela terhadap darah Ustman yang telah ditumpahkan secara zalim. Bersamaan dengan itu, kebijakan-kebijakan Ali juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari gubernur di Damaskus. Muawiyah yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan,<sup>32</sup>

Peristiwa yang terkenal dalam masa Ali adalah terjadinya perang antara kubu Ali dan kubu Muawiyah. Perang tersebut terjadi di daerah bernama Siffin,

sehingga perang ini disebut sebagai perang Siffin. Pada saat Mu'awiyah dan tentaranya terdesak Amr bin Ash sebagai penasihat Mu'awiyah yang dikenal cerdas dan pandai berunding, meminta agar Mu'awiyah memerintahkan pasukannya mengangkat mushaf al-Qur'an di ujung tombak sebagai isyarat berdamai dengan cara tahkim (arbitrase) dengan demikian Mu'awiyah terhindar dari kekalahan total.

Sesuai perundingan, Abu Musa sebagai yang tertua dipersilahkan untuk berbicara lebih dahulu. Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya antara mereka berdua, Abu Musa menyatakan pemberhentian Ali dari jabatannya sebagai khalifah dan menyerahkan urusan penggantinya kepada kaum muslimin. Tetapi ketika tiba giliran Amr bin Ash, ia menyatakan persetujuannya atas pemberhentian Ali dan menetapkan jabatan khalifah bagi Mu'awiyah. Ternyata Amr bin Ash menyalahi kesepakatan semula yang dibuat bersama Abu Musa. Sepak terjangnya dalam peristiwa ini merugikan pihak Mu'awiyah. Ali menolak keputusan tahkim tersebut, dan tetap mempertahankan kedudukannya sebagai khalifah.

Setelah terjadinya peristiwa tersebut kelompok Ali pecah menjadi dua bagian, dan

---

<sup>32</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 40.

kelompok yang keluar dari kelompok Ali dinamai sebagai kelompok Khawarij (orang-orang yang keluar).

Pada 24 Januari 661, ketika Ali sedang dalam perjalanan menuju masjid Kuffah, ia terkena hantaman pedang beracun di dahinya. Pedang tersebut yang mengenai otaknya, diayunkan oleh seorang pengikut kelompok Khawarij, Abd al-Rahman ibn Muljam, yang ingin membalas dendam atas kematian keluarga seorang wanita, temannya, yang terbunuh di Nahrawan.<sup>33</sup>

#### **D. Kontribusi masa Khulafaur Rasyidin dalam peradaban Muslim**

Islam pada masa al-Khulafa' ar-Rasyidin mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dari segi antropologi para al-Khulafa' ar-Rasyidin juga bisa memasukkan budaya bangsa luar arab ke bangsa arab dengan prinsip tidak ada pertentangan dan perbedaan antar mereka. Dilihat dari segi sosiologis bahwa bahwa pemimpin-pemimpin pada masa al-Khulafa' ar-Rasyidin adalah bukan pemimpin yang otoritas, melainkan masyarakat yang menghimbau bukan kekuasaan untuk memerintah.

Masa al-Khulafa' ar-Rasyidin adalah masa yang sangat pantas ditiru dalam pribadinya, karena mereka adalah seorang pemimpin yang adil, bijaksana, sederhana dan sebagainya. Mereka juga seorang pemimpin pemerintahan yang ideal dan sejati yang harus dijadikan contoh.

Masa pemerintahan al-Khulafa' ar-Rasyidin banyak mengalami kemajuan yang tinggi yakni terbukti dengan luas kekuasaan islam pada masa ini dan adanya usaha pembukuan al-Quran yaitu masa Ustman. Jadi masa ini adalah masa yang cemerlang.<sup>34</sup>

Pengembangan agama Islam yang dilakukan pemerintahan khulafaur rasyidin dalam waktu yang relatif singkat telah membuahkan hasil yang gilang-gemilang. Ekspansi ke negri-negri yang sangat jauh dari pusat kekuasaan, dalam waktu tidak lebih dari setengah abad merupakan kemenangan menakjubkan dari suatu bangsa yang sebelumnya tidak pernah memiliki pengalaman politik yang memadai.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan ekspansi itu demikian cepat, antara lain sebagai berikut :

- a. Islam, di samping merupakan ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, juga agama yang mementingkan soal pembentukan masyarakat.
- b. Dalam dada para sahabat Nabi SAW tertanam keyakinan yang sangat kuat tentang kewajiban menyerukan ajaran-ajaran Islam (dakwah) keseluruh penjuru dunia.

<sup>33</sup> Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*. hal. 227 .

<sup>34</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Perkembangan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009. hlm. 113-114.

- c. Dertentangan aliran agama di wilayah Bizaitun mengakibatkan hilangnya kemerdekaan beragama bagi rakyat.
- d. Islam datang kedaerah-daerah yang dimasukinya dengan sikap simpatik dan toleran, tidak memaksa rakyat untuk mengubah agamanya dan masuk Islam.
- e. Bangsa sami di Syiria dan palestina, dan bangasa Hami di Mesir memandang bangsa Arab lebih dekat daripada bangsa Eropa, Bizantiun, yang merintah mereka.
- f. Mesir, Syiria dan Irak adalah daerah-daerah yang kaya. Kekayaan itu membantu penguasa Islam untuk membiayai ekspansi ke daerah yang lebih jauh.<sup>34</sup>

## **E. Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas maka yang menjadi kesimpulan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan peradaban Islam pada masa khulafaur Rasyidin mengalami kemajuan yang pesat, hal tersebut ditandai dengan pembangunan di berbagai bidang. Misalnya: perluasan wilayah kekuasaan, pertahanan militer, pembangunan armada angkatan laut, pembentukan lembaga baitul mal, pembangunan sarana ibadah, pembukuan al qur'an, pengembangan ilmu pengetahuan, dan lain-lain.
2. Ummat islam betul-betul masih berpegang kepada tali agama Allah yang lurus. Dalam artian ajaran Islam dijadikan sebagai dasar negara. Apa yang diperintahkan oleh agama diyakini sebagai kebenaran mutlak dan mereka tidak ragu terhadap ajaran islam itu sendiri. Amirul mukminin sebagai pelopor secara langsung daripada penegakkan syariat islam itu. Ajaran Islam menjadi ruh dari pada perjuangan mereka.
3. Disamping perkembangan peradaban islam yg pesat pada masa khulafaurasyidin, juga terdapat banyak hambatan, yaitu :
  - a. Munculnya nabi-nabi palsu setelah pasca meninggalnya Rasulullah saw,
  - b. Munculnya kelompokkelompok pemberontakan baik dari luar islam terlebih dari dalam islam itu sendiri.
  - c. Terjadinya perpecahan kaum muslimin yang dipicu oleh kelompok-kelompok tertentu yang berkeinginan menduduki posisi kekhalifaan, akhirnya orang-orang islam pada masa itu saling membunuh antara satu dengan yang lainnya, dan salah satu tokoh yang terkenal berambisi merebut kekuasaan adalah Mu'awiah & Zubair, dan masih banyak lagi yg lainnya yg berambisi untuk menjadi khalifah.

Usaha-usaha yang dilakukan ummat Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pada masa khulafaurasyidin yaitu :

Para nabi palsu dibasmi, baik dengan cara damai, bagi kelompok yang tidak mengindahkan ultimatum dari khalifah maka jalan terakhir adalah dibasmi dengan cara diperangi.

Dalam mengatasi pemberontak juga ditempuh dua cara yaitu perjanjian damai dan perang, namun usaha yang dilakukan dalam mengatasi masalah ini tidak berhasil, hingga akhirnya Ali bin Abu Thalib meninggal terbunuh. Justru situasi kembali damai ketika Hasan bin Ali menyerahkan tahta kepemimpinan kepada Mu'awiyah yang sangat berambisi menjadi pemimpin kaum muslimin. Dengan penyerahan kekuasaan itu, maka berakhirilah pemerintahan Khulafaur Rasyidin.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Islam Masa Rasulullah SAW, vol.1, no.3, UIN Alauddin Makassar: Jurnal Diskursus Islam, 2013.
- Adnan Muhammad, Wajah Islam Periode Makkah-Madinah. 2019.Vol. 5. Cendikia: Jurnal Study Keislaman.
- Ahmad Jamil, Sejarah Kebudayaan Dinamika Islam, Gresik: Putra Kembar Jaya, 2011. Alkhateeb Firas, Sejarah Islam yang Hilang, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016. Amin Samsul Munir, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Amzah, 2018.
- Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan keenambelas 2004.
- Bakri Syamsul, Peta Sejarah Peradaban Islam. 2011.Jogjakarta: Fajar Media Pres. Dedi Supriyadi, Sejarah Peradaban Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Fatah Syukur, Sejarah Peradaban Islam, Semarang: Pustaka Rizki Putra, cetakan ketiga 2011. Hanun Asrohah, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Wacana Ilmu, 2001.
- Fauzi, Muhammad, and Moh Samsul Arifin. "Pendidikan Karakter Dalam Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 7.1 (2022): 32-52.
- Machfud Syaefuddin, Peradaban Islam, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013. Mufrad, Kisah hidup Umar bin khatab, Jakarta: Zaman, 2008.
- PERISTIWA TURUNNYA ADAM AS KE-DUNIA. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(2), 268-279.
- Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Saihu, S. (2019). RINTISAN PERADABAN PROFETIK UMAT MANUSIA MELALUI
- Samsul Munir Amin, Sejarah Perkembangan Islam, Jakarta: Amzah, 2009. Sulton Adi, Umar bin khattab, Bandung: Fitrah ,2010.
- Zubaidah Siti, Sejarah Peradaban Islam, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016.